Pengaruh Praktik Pembelajaran IPS Menggunakan Model PBL di SMP Negeri 03 Bengkulu Utara Bengkulu

Karno Jaya; Muh. Said; Wahyuningsih
SMP Negeri 03 Bengkulu Utara Bengkulu; Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 8 Makassar Sulawesi Selatan
karnojaya92@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII SMP Negeri 03 Bengkulu Utara terdapat masalah yang menyebabkan hasil belajar masih rendah yaitu pembelajaran hanya berpusat pada guru. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya sebesar 63%,siswa kurang termotivasi, maka perlu perbaikan dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 3 siklus, tahapan setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 03 Bengkulu Utara berjumlah 24 siswa tahun ajaran 2021-2022. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar, dengan persentase ketuntasan belajar klasikal hanya 63% di siklus I meningkat 83% pada silus II dan mencapai 96% pada siklus III. Berdasarkan hasil peneltian penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial materi perbedaan agama kelas VIII SMP Negeri 03 Bengkulu Utara.

Kata Kunci: Praktik Pembelajaran; *Problem Based Learning*; IPS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang sangatlah penting bagi siapapun, Baik pendidikan formal yang sering kita jumpai seperti sekarang maupun pendidikan non formal yang bisa dilakukan di luar lingkungan sekolah seperti internet. Pendidikan menjadi kebutuhan paling mendasar bagi setiap umat manusia sebagai bekal dalam segala aspek yang ada baik dalam hal Sosial, Ekonomi, Budaya, Politik, dan lain-lain. Maka dari itu pendidikan perlu mendapat perhatian lebih dalam berbagai hal agar semua orang dapat mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya sebagai hal yang dapat membawa dan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya, sehingga menghasilkan dampak positif apabila semua orang mendapatkan pendidikan sejak dini secara optimal. Sekolah adalah lembaga yang sangat berperan penting serta menjadi garda paling depan dalam misi mencerdaskan kehidupan bangsa yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945.

Salah satu ciri utama dari jati diri IPS adalah memuat materi sosial sehingga oleh banyak pihak termasuk sebagian besar guru diasosiasikan sebagai materi yang bersifat hafalan. Sebenarnya IPS adalah mata pelajaran yang harus dimaknai dan kontekstual dengan kehidupan sosial. Salah satu akibat dari kekeliruan dalam menafsirkan pembelajaran IPS tersebut adalah kegiatan pembelajaran di dominasi oleh model imperatif, sehingga hasil belajar siswa terbatas pada aspek kognitif. Selain itu tujuan IPS adalah mebekali siswa dengan kemampuan mengembangkan penalarannya, di samping aspek nilai dan moral. Kemampuan tersebut dapat dikuasai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran. dengan demikian guru memiliki peran penting dalam mengembangkan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir.

Nurhadi mengemukakan tujuan utam IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketiimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat secara umum. Untuk mencapai tujuan di atas diperlukan strategi yang memadukan komponen pembelajaran secara terintegrasi dan koheren. Penentuan materi yang tepat, metode yang efektif, media dan sumber pembelajaran yang relevan serta proses evaluasi yang dapat mengukur tingkat pencapaian proses[1].

Disaat seperti sekarang ini pendidikan di Indonesia selalu mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun ke tahun, dibuktikan dengan sekolah- sekolah yang banyak di dirikan sampai ke pelosok negeri, itu semua demi untuk dapat memberikan serta menyalurkan ilmu kepada semua generasi yang ada di Indonesia. Sejalan apa yang disampaikan, Guru dalam hal ini menjadi seseorang yang sangat berperan penting dalam hal mendidik dan mentransfer ilmu pengetahuan di sekolah baik dalam aspek Spiritual, Sosial, Pengetahuan, serta Keterampilan kepada siswa dengan sebaik-baiknya sehingga nantinya dapat berguna bagi siswa dimasa yang akan datang. Sebagai seorang pendidik yang profesional, Guru hendaklah memiliki tanggung jawab tinggi, wawasan yang luas, kreativitas dan inovasi serta mampu mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan khususnya pada Era seperti sekarang ini.

Sebagai seorang guru hendaknya selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya dalam penggunaan model pembelajaran yang dirasa dapat meningkatkan minat belajar peserta didik selama proses belajar, selain itu dalam pembelajaran perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa *(Student Centered Learning)* sehingga pembelajaran tidak hanya terpusat kepada guru saja. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Sardiman dalam Ermila Mahariyanti belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan[2]. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Berdasarkan pendapat Sardiman ini, dapat diartikan bahwa dalam kegiatan kedua aktivitas saling berhubungan atau harus selalu terkait untuk berlangsungnya aktivitas belajar yang optimal. Dengan kata lain, keterlibatan dan keberhasilan seseorang dalam aktivitas belajar yang optimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kecerdasannya, tetapi juga harus melibatkan fisik dan mental secara bersama-sama dalam aktivitas belajar tersebut.

Seperti yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Bengkulu Utara, bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar guru masih banyak menggunakan pendekatan belajar yang berpusat pada guru *(Teacher Centered Learning),* sehingga hasil belajar siswa belum optimal dibuktikan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik masih terlihat kurang berani mengemukakan pendapat, bersifat pasif dan kurang kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan dalam proses belajar di kelas.

Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)* atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku

sekolah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa.

Ngalimun menyatakan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pebelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut[3], [4]. Oleh sebab itu, pebelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pebelajar terhadap apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan dia atas maka guru dapat menggunakan model dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) supaya peserta didik dapat lebih kreatif, aktif, serta berani mengemukakan pendapatnya. Serta kelebihan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dibuktikan oleh tuntutan adanya karya nyata dan orisinil sisiwa sebagai hasil belajar[5]. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran harus secara totalitas, sehingga guru dituntut memilih dan menggunakan model pembelajaran yang mampu melibatkan pikiran dan psikomotorik. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa secara aktif, menyenangkan dan menumbuhkembangkan motivasi bagi perkembangan proses intelektual adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

B. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran DI kelas VIII di SMP Negeri 03 Bengkulu Utara pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi Perbedaan Agama dengan menerapkan kaidah dan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas (PTK). Schmuck 1997 (dalam TIM-FKIP UT 2016:8) mengemukakan bahwa PTK adalah proses penelitian yang sistematis dan terencana melalui tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. PTK bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih meningkat.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran ini meliputi persiapan, perencanaan, pengamatan dan refleksi. Mata pelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Untuk memperbaiki pembelajaran digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Melalui tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dalam bentuk rangkaian siklus kegiatan dengan demikian perkembangan dalam setiap kegiatan dapat terpantau.

Penelitian tindakan kelas menurut Asrori Mohammad didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan prektik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Tahapan yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran ini meliputi persiapan, perencanaan, pengamatan dan refleksi[6].

Metode pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Peneliti melakukan pengamatan kepada peserta didik selama proses belajar mengajar dikelas dengan mengamati tingkah laku dan aktivitas peserta didik saat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPS di kelas VIII[7]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui : (a) observasi yaitu , (2) wawancara, (3) tes, dan (d) dokumentasi. Prosedur penelitian ini meliputi empat tahap yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart : (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, dan (d) refleksi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya[8]

Terdapat 2 hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan mulai tanggal 26 Agustus sampai dengan 7 Oktober 2021 di kelas VIII di SMP Negeri 03 Bengkulu Utara, Desa Gunung Agung, Kecamatan Kota Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Perbaikan pembelajaran ini terdiri dari tiga siklus. Siklus I dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2021 secara luring/tatap muka dengan menggunakan Metode Problem Based Learning pada materi Perbedaan Agama. Kegiatan perbaikan pembelajaran Siklus II dilakukan pada tanggal 11 September 2021 secara luring/tatap Muka dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Perbedaan Agama. Serta kegiatan perbaikan pembelajaran Siklus III dilakukan pada tanggal 25 September 2021 secara luring/tatap muka dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Perbedaan Agama. Untuk jelasnya dapat di lihat pada tabel beriku ini:

Tabel 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Waktu Pelaksanaan	Mata Pelajaran	Urutan Siklus
1.	28 Agustus 2021 Pukul 07.30 – 08.50 WIB	IPS	Siklus I
2.	11 September 2021 Pukul 07.30 – 08.50 WIB	IPS	Siklus II
3.	25 September 2021 Pukul 07.30 – 08.50 WIB	IPS	Siklus III

Subjek penelitian ditujukan kepada siswa-siswi yang berada di kelas VIII yang berjumlah sebanyak 24 Orang dan terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Dalam hal ini seperti yang disampaiakan bahwa subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahkan. Melalui subjek penelitian maka peneliti dapat mengamati, apa saja yang akan digali informasi serta data yang diperlukan oleh peneliti sesuai dengan masalah yang di angkat[9], [10].

Tujuan dilakukannya penelitian di kelas tersebut karena pada pengamatan, peserta didik yang ada di kelas VIII terlihat belum berani tampil di depan kelas, terlihat kurang aktif, kurang kreatif, serta belum berani mengemukakan pendapatnya pada saat belajar.sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang belum optimal. Dengan dilakukannya perbaikan pembelajaran ini dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta mengetahui pengaruh menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP Negeri 03 Bengkulu Utara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Siklus I

Hasil perbaikan pemeblajaran pada siklus I pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP Negeri 03 Bengkulu Utara yang berjumlah sebanyak 24 Orang dan terdiri dari 10

orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Peneliti melakukan pengamatan kepada peserta didik selama proses belajar mengajar dikelas dengan mengamati tingkah laku dan aktivitas peserta didik saat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPS di kelas VIII. Dari data observasi guru terlihat beberapa hal yang menjadi masalah didalam pembelajaran yang dihadapi guru yaitu pada saat guru membagi kelompok suasana kelas menjadi kurang kondusif karena ada beberapa siswa yang ribut dan guru kurang membimbing siswa pada saat siswa dalam kelompoknya mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam kegiatan pembelajaran masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya, terlihat hanya diam dan ikut duduk saja tanpa ikut serta berpikir tentang materi yang harus mereka selesaikan dalam kelompoknya. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa maka siklus ini dilaksankan tes formatif dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Tes Formatif Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Nilai x Frekuensi
1	10	-	-
2	20	-	-
3	30	-	-
4	40	3	120
5	50	1	50
6	60	5	300
7	70	-	-
8	80	11	880
9	90	2	180
10	100	2	200
Jumlah	1730		
Nilai Terendah	40		
Nilai Tertinggi	100		
Nilai Rata-Rata Kelas	72		

(Sumber: *Hasil Analsis Data*)

Dari data nilai siswa di atas terlihat bahwa nilai terendah siswa adalah 40 dan nilai tertinggi siswa adalah 100. Sebanyak 15 orang siswa yang mendapatkan nilai tuntas dengan nilai rata-rata kelas 72 dan persentase ketuntasan klasikal pada siklus ini yaitu 63%.

b. Siklus II

Hasil perbaikan pemeblajaran pada siklus II pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP Negeri 03 Bengkulu Utara yang berjumlah sebanyak 24 Orang dan terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Dari hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaranpada siklus II yang telah dilaksanakan, siswa mulai memahami model pembelajaran yang digunakan. Tampaknya mereka menyukai model pembelajaran ini. Dalam kelompoknya mereka berinteraksi untuk memecahkan materi pelajaran, mereka mulai tanggap akan komentar kelompok lain. Keterlibatan antar siswa dalam kelompoknya membuat aktivitas belajar tinggi. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa maka siklus ini dilaksankan tes formatif dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Tes Formatif Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Nilai x Frekuensi
1	10	-	-
2	20	-	-
3	30	-	-
4	40	-	-
5	50	1	50
6	60	2	120
7	70	1	70
8	80	13	1040
9	90	3	270
10	100	4	400
Jumlah	1950		
Nilai Terendah	50		
Nilai Tertinggi	100		
Nilai Rata-Rata Kelas	81		

(Sumber: *Hasil Analsis Data*)

Dari data nilai siswa di atas terlihat bahwa nilai terendah siswa adalah 50 dan nilai tertinggi siswa adalah 100. Sebanyak 20 orang siswa yang mendapatkan nilai tuntas dengan nilai rata-rata kelas 81 dan persentase ketuntasan klasikal pada siklus ini yaitu 83%.

c. Siklus III

Hasil perbaikan pemeblajaran pada siklus III pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP Negeri 03 Bengkulu Utara yang berjumlah sebanyak 24 Orang dan terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Siswa mampu memberikan penilaian terhadap apa yang mereka lihat, mereka pandai mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan melalui media pembelajarn. Dari hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaranpada siklus III Tampak siswa menggunakan potensi diri siswa dalam berdiskusi pada kelompoknya. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa maka siklus ini dilaksankan tes formatif dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4: Hasil Tes Formatif Siklus III

No	Nilai	Frekuensi	Nilai x Frekuensi
1	10	-	-
2	20	-	-
3	30	-	-
4	40	-	-
5	50	-	-
6	60	-	-
7	70	1	70
8	80	7	560
9	90	7	630
10	100	9	900
Jumlah	2160		
Nilai Terendah	70		
Nilai Tertinggi	100		
Nilai Rata-Rata Kelas	90		

(Sumber: *Hasil Analsis Data*)

Dari data nilai siswa di atas terlihat bahwa nilai terendah siswa adalah 70 dan nilai tertinggi siswa adalah 100. Sebanyak 23 orang siswa yang mendapatkan nilai tuntas dengan nilai rata-rata kelas 90 dan persentase ketuntasan klasikal pada siklus ini yaitu 96%.

2. Pembahasan

a. Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dipertemuan pertama pada hari sabtu tanggal 28 Agustus 2021 secara Luring/Tatap Muka dengan menggunakan Metode Problem Based Learning pada materi Perbedaan Agama, pada pukul 07.30 – 08.50 WIB. Dengan peserta didik yang hadir 24 siswa yamg terdiri dari 10 siswa Laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Saat pelaksanaan pengamatan pada awal pembelajaran di kelas dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi Perbedaan Agama. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan dari analisis pada hasil penilaian ulangan harian pada kegiatan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah disusun sebelumnya. Pada tes yang dilakukan dengan menggunakan tes soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal dengan waktu yang digunakan selama 25 menit, serta jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 24 orang siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran siklus I ini masih terdapat kelemahan diantaranya adalah model pembelajaran dan materi pembelajaran belum seutuhnya diterima dan oleh siswa, Penyampaian harus banyak diperbaiki dengan kemasan yang lebih menarik dan bervariasi. Dari hasil pelaksanaan siklus I yang telah dilaksanakan, terlihat siswa terlibat dalam proses pembelajaran, berbeda dari biasanya yang mana siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Tampak aktivitas belajar siswa dalam kelompoknya, namun mereka belum sepenuhnya dapat mengikuti model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2014) dalam Ermila Mahariyanti belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan[2]. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan kedua aktivitas saling berhubungan atau harus selalu terkait untuk berlangsungnya aktivitas belajar yang optimal. Dengan kata lain, keterlibatan dan keberhasilan seseorang dalam aktivitas belajar yang optimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kecerdasannya, tetapi juga harus melibatkan fisik dan mental secara bersama-sama dalam aktivitas belajar tersebut. Dari Siklus I hanya 15 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (63%), dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya, tetapi belum mendapatkan hasil yang maksimal seperti yang peneliti harapkan, yaitu sebagian siswa masih sulit dalam memahami materi Perbedaan Agama yang disampaikan di kelas. dikarenakan guru masih terkendala dan belum terbiasa untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).oleh sebab itu maka peneliti harus meningkatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran selanjutnya agar tercapainya pembelajaran yang baik lagi. Untuk lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Siklus	Jumlah siswa	Tuntas	Persentase Ketuntasan	Rata-rata kelas	Ketuntasan klasikal
Siklus I	24	15	63%	72	Belum tuntas

(Sumber: *Hasil Analsis Data*)

b. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada hari sabtu tanggal 11 September 2021 secara luring/tatap Muka dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi

Perbedaan Agama, pukul 07.30 – 08.50 WIB. Dengan peserta didik yang hadir 24 siswa yamg terdiri dari 10 siswa Laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan dari analisis pada hasil penilaian ulangan harian pada kegiatan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan. Pada tes yang dilakukan dengan menggunakan tes soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal dengan waktu yang digunakan selama 25 menit, serta jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 24 orang siswa. Dari hasil perolehan pada tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya. Tampaknya mereka menyukai model pembelajaran ini. Dalam kelompoknya mereka berinteraksi untuk memecahkan materi pelajaran, mereka mulai tanggap akan komentar kelompok lain. Keterlibatan antar siswa dalam kelompoknya membuat aktivitas belajar tinggi. terlihat siswa telah mengalami peningkatan sikap dan perubahan tingkah laku dalam pembelajaran. Sikap tersebut dapat dilihat dalam hal kemauannya dalam menerima pelajaran, perhatiannya terhadap hal yang dijelaskkan oleh guru, keinginannya untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru, penghargaannya terhadap guru itu sendiri dan hasratnya untuk bertanya kepada guru. Hal ini seseuai dengan pendapat Anitah Sri (2012 : 2.19) hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang sifatnya menetap, fungsional, positif dan disadari. Dan pada siklus II ini persentase ketuntasan klasikal siswa meningkat dari 63% menjadi 83 %. Untuk lebih jelas peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dapa diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Siklus	Jumlah siswa	Tuntas	Persentase Ketuntasan	Rata-rata kelas	Ketuntasan klasikal
Siklus II	24	20	83%	81	Belum tuntas

(Sumber: *Hasil Analsis Data*)

c. Siklus III

Pelaksanaan siklus III dilakukan pada hari sabtu tanggal 25 September 2021 secara Luring/Tatap Muka dengan menggunakan Metode Problem Based Learning pada materi Perbedaan Agama, pada pukul 07.30 – 08.50 WIB. Dengan peserta didik yang hadir 24 siswa yamg terdiri dari 10 siswa Laki-laki dan 14 orang siswa perempuan . pada materi Perbedaan Agama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dilakukan di kelas VIII, Kegiatan pembelajaran masih dilakukan dengan tiga tahap yaitu pada kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan penutup yang sesuai dengan syntak atau langkah-langkah dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tindakan pada siklus III.

Berdasarkan dari analisis pada hasil penilaian ulangan harian pada kegiatan siklus III dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan. Pada tes yang dilakukan dengan menggunakan tes soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal dengan waktu yang digunakan selama 25 menit, serta jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 24 orang siswa. Dari hasil perolehan pada tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya, siswa mampu memberikan penilaian terhadap apa yang mereka lihat, mereka pandai mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan melalui media pembelajarn. Tampak siswa menggunakan potensi diri siswa dalam berdiskusi pada kelompoknya. Dan pada siklus III ini

persentase ketuntasan klasikal siswa meningkat dari 63% menjadi 83 %. Untuk lebih jelas peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dapa diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus III

Siklus	Jumlah siswa	Tuntas	Persentase Ketuntasan	Rata-rata kelas	Ketuntasan klasikal
Siklus III	24	23	96%	90	Tuntas

(Sumber: *Hasil Analsis Data*)

Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditunjukkan pada suatu grafik agar peningkatan setelah hasil perbaikan pembelajaran tampak jelas. Untuk lebih jelas nya lihat grafik di bawah ini:

Grafik 1: Peningkatan Hasil Belajar Siswa

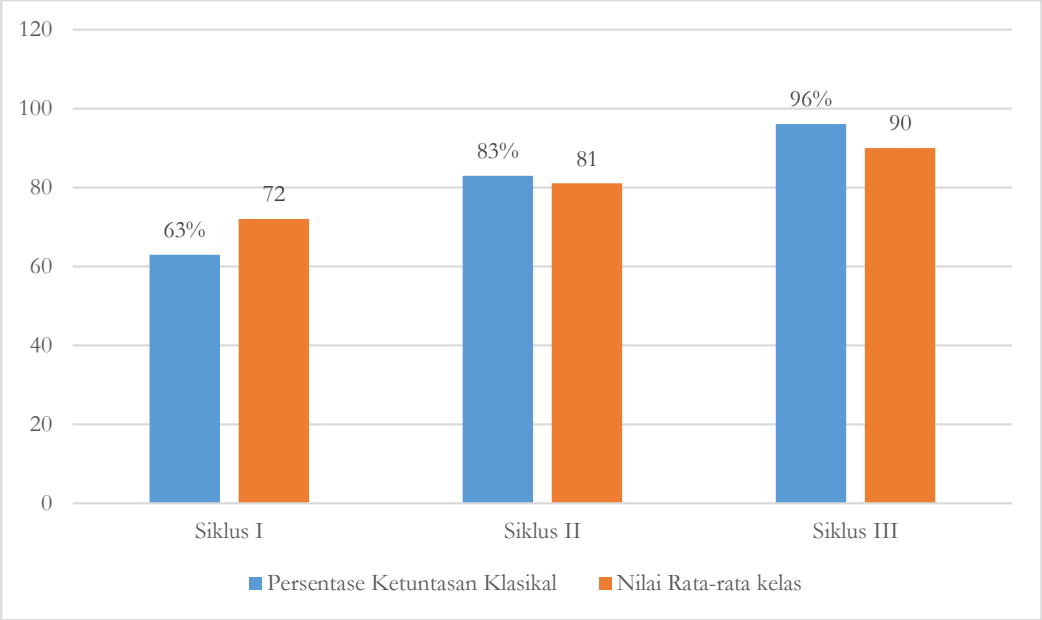

(Sumber: *Hasil Analsis Data*)

D. SIMPULAN

1. Berdasarkan analisis data menunjukakan bahwa hasil belajar siswa pada materi Perbedaan Agama pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 03 Bengkulu Utara meningkat, terlihat dari hasil persentase ketuntasan klasikal dari siklus I hanya sebesar 63%, meningkat pada siklus II menjadi 83%, dan ketuntasan klasikal mencapai 96% pada siklus ke III.
2. Berdasarkan hasil penelitian dapat di katakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) dapat meningkatkan cara berpikir kritis siswa terlihat dalam proses pembelajaran, siswa mampu mengembangkan, mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, tulisan, gambar dan cerita rekaan yang berkaitan dengan materi yang diberikan.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi Perbedaan Agama pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 03 Bengkulu Utara
4. Penerapan model pembelajaran Problem Based learning (PBL) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa. Terlihat pada proses pembelajaran Siswa aktif dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan. Siswa memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi

pelajaran yang dipelajari. Siswa berani dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik, nampak keberanian siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut. Siswa mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah. Siswa memahami makna tanggung jawab. Siswa lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia dan Siswa sangat aktif dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] K. Nurhadi, "Pertanyaan dan jawaban," *Jakarta: Grasindo*, 2004.
[2] E. Mahariyanti and S. Hadi, "Efektivitas Penggunaan Blended Learning dengan Platform Quipper School terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Biologi Kelas XI MIPA di SMAN 2 Selong.," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 6, no. 4, pp. 911–920, 2020.
[3] L. Lefudin, "Belajar dan pembelajaran: dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran," *Yogyakarta Deep.*, 2017.
[4] S. P. Ngalimun and M. Pd, "Strategi dan model pembelajaran," *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*, 2014.
[5] P. Setyosari and S. Sumarmi, "Penerapan model problem based learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 2, no. 9, pp. 1188–1195, 2017.
[6] M. Asrori, "Penelitian tindakan kelas," *Bandung CV Wacana Prima*, 2007.
[7] H. Altrichter, S. Kemmis, R. McTaggart, and O. Zuber- Skerritt, "The concept of action research," *Learn. Organ.*, 2002.
[8] L. J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitif." Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
[9] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
[10] S. Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara, 1999.